

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Wawancara dengan Narasumber 1

Narasumber 1 : Kepala Lembaga Pengembangan Kemahasiswaan

Waktu : 12 Januari 2023

Peneliti : Di masa periode yang baru ada kelembagaan dan ada pusat-pusat kegiatan, latar belakangnya apa ?

Narasumber 1: Kelembagaan itu sebenarnya sudah ada di Ortala, pusat-pusat itu juga sebenarnya sudah ada di ortala namun belum ada isinya, sudah ada di ortala namun belum terealisasi. Lalu memang merupakan visi pak rektor yang baru, karena bidang kemahasiswaan ini memang tulang punggungnya universitas sehingga memang harus digarap dengan serius. Makanya lalu karena pekerjaan di bidang kemahasiswaan itu banyak, tidak mungkin dikerjakan sendirian, makanya dibuat pusat-pusat yang ada spesifikasinya tadi, kegiatan mahasiswa dan alumni sendiri, pelatihan itu sendiri lalu kemudian pusat karir sebagai terminal akhir mahasiswa tapi karena ini terkait dengan kemahasiswaan maka ini harus dikemas menjadi satu supaya terintegrasi lalu munculah pusat-pusat ini.

Peneliti : *Job desc* untuk setiap struktural ?

Narasumber 1 : Kita memang belum merumuskan job secara rinci jelas ya, tapi sebagai kepala lembaga, *job desc* saya adalah bertanggung jawab terhadap bidang-bidang dibawahnya, mensinergikan pusat-pusat dibawahnya, kemudian bertanggung jawab ke Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, mengkait terkait kebijakan-kebijakan terkait kemahasiswaan di level universitas.

Peneliti : Apakah kepala bidang bisa membuat kebijakan ?

Narasumber 1 : bisa, kebijakan sesuai dengan bidang masing-masing. Contoh kebijakan yang dibuat kepala lembaga, mengkait dengan lembaga yang lain, contohnya di bidang pendidikan LP3 (Menyusun kurikulum) lalu bagaimana kita mengintegrasikan kegiatan kemahasiswaan dengan proses pembelajaran. Jadi kami lalu bersama-sama memberi input kepada wakil rektor bidang kemahasiswaan terkait banyak hal.

Peneliti : Menurut Bapak sebagai Kepala Lembaga, apa yang mau dibenahi ?

Narasumber 1 : Cara pandang saya memang harus komprehensif, melihat universitas secara keseluruhan. Apa yang dilakukan kepala bidang itu juga kerja kita di lembaga, jadi mestinya antara saya dan pusat-pusat tidak mungkin berseberangan. Apa yang

menjadi fokus kepala bidang akan menjadi fokus kepala lembaga. Melihat adanya pandemi juga beberapa budaya baik sebelum pandemi hilang, maka setelah pandemi berlalu kita coba bangun budaya tersebut. Contoh simpelnya adalah kedisiplinan menaruh piring ditempatnya di kantin. Dan seperti bapak bilang yaitu membenahi ormawa terkait kebiasaan-kebiasaan tidak sehat. Saya juga utamanya mengkait kebijakan-kebijakan rektorat yang diberikan kepada kita, yang sifatnya taktis yang mau tidak mau harus kita lakukan, contoh mahasiswa atlet, ada sangkut pautnya dengan bagian lain dari universitas.

Peneliti : Apa visi misi dari Bapak sebagai kepala lembaga ?

Narasumber 1 : Sebenarnya tidak ada pikiran menjadi kepala lembaga, saya diminta lalu oke saya terima, gambaran saya sebenarnya sederhana bagaimana kampus ini menjadi kampus aman dan sehat bagi mahasiswa. Lalu selanjutnya bagaimana kita mengarah bergerak mewujudkan kearah itu. Aman sehat itu ya kegiatan-kegiatan itu membuat mahasiswa tertarik dan suka, berpartisipasi dan mendukung. Tapi dalam perjalanan kan juga ada tuntutan eksternal dari dikti yang kita juga harus akomodir, saya si sederhananya seperti itu. Bagaimana kampus ini mendidik, lulusan masuk dan keluar menjadi baik. Sederhananya kan itu, namun dalam prakteknya kan ada banyak hal yang harus kita lakukan.

Peneliti : Menurut bapak apakah satu tahun ini sudah berjalan dengan baik ?

Narasumber 1 : Mengubah kebiasaan, cara berpikir mahasiswa itu bukan suatu hal yang bisa dirubah dengan waktu yang cepat, mental mahasiswa perlu dirubah. Contoh sederhana saja ketika kita meminta mahasiswa menghadiri kegiatan tertentu saja, baru satu dan dua sesi saja mereka sudah meninggalkan tempat, itu kan hal yang kelihatannya sepele kecil tapi perlu kita benahi, bagaimana mereka harus bertanggung jawab ketika diberi tugas dan sebagainya. Itulah tugas kita. Termasuk hal-hal lain seperti administrasi, kesekretariatan, pembagian pekerjaan yang perlu dipikirkan.

Peneliti : Menurut bapak, hal yang masih belum bisa dicapai tahun ini ?

Narasumber 1 : Mengubah kebiasaan, cara berpikir mahasiswa itu bukan suatu hal yang bisa dirubah dengan waktu yang cepat, mental mahasiswa perlu dirubah. Contoh sederhana saja ketika kita meminta mahasiswa menghadiri kegiatan tertentu saja, baru satu dan dua sesi saja mereka sudah meninggalkan tempat, itu kan hal yang kelihatannya sepele kecil tapi perlu kita benahi, bagaimana mereka harus bertanggung jawab ketika diberi tugas dan sebagainya. Itulah tugas kita. Termasuk hal-hal lain seperti administrasi, kesekretariatan, pembagian pekerjaan yang perlu dipikirkan.

Peneliti : Bagaimana cara bapak bertanggung jawab ketika bertugas ?

Narasumber 1 : Ada banyak hal selain sounding, memberikan pemahaman, perbaikan-perbaikan mungkin cara memberikan pemahaman ke mereka. Pemahaman dalam lisan langsung ketemu, chatngan, rapat, pembekalan dan sebagainya. Dan memang tidak bisa di informasikan sekali dua kali harus berkali-kali.

Peneliti : Berkaitan dengan kasus belum di distribusikannya pencairan dana kegiatan periode 2020/2021 hingga saat ini periode 2022/2023, bagaimana tanggapan bapak sebagai kepala lembaga ?

Narasumber 1 : Itu contoh bagaimana ketika sistem dan lain sebagainya tidak berjalan, dan itu kan memang kejadian awalnya saya tidak tahu. Problemnya kita itu kan kebanyakan di komunikasi ya, kita lupa memberitahukan dan sebagainya, yaitu sebagai pembelajaran maka saat ini dibuatkan sistem sehingga tidak pakai cash lagi tapi dengan transfer supaya jelas dan sebagainya. Ini perbaikan-perbaikan supaya kekurangan-kekurangan sebelumnya bisa kita eliminir, intinya itu, yasudah sudah terjadi mau apalagi, keputusan akhirnya uang dijadikan dana untuk beasiswa. Itu adalah keputusan, dan yang membuat keputusan pastinya dari atas/rektorat dan tugas kita adalah memberikan laporan ada kejadian seperti ini. Hal keuangan sekecil apapun kita mesti transparan supaya jelas begitu.

Peneliti : Menurut analisis saya kurang ada pengendalian dari pihak keuangan/internal lembaga apakah uang yang ada di kelembagaan itu sudah tersalurkan semua ke mahasiswa atau belum. Sebenarnya dahulu ada bukti tanda tangan bahwa uang sudah diserahkan kepada ormawa namun bukti-bukti tersebut tidak pernah dicek. Menurut saya apabila di setiap mau tutup tahun anggaran ada pengecekan, mestinya kejadian tersebut tidak akan terjadi.

Narasumber 1 : Ya ini kan masalah sistem, makanya yang baru ini ada audit internal universitas supaya hal seperti itu mulai bisa di eliminir.

Peneliti : Berkaitan dengan kasus *overkuota* anggaran beasiswa A, Apakah tidak ada pengecekan kuota, kurang komunikasi dan sebagainya sehingga bisa terjadi *overkuota* pada beasiswa tersebut?

Narasumber 1 : Kita belum, kita terlalu banyak yang harus kita kerjakan, maka dari itu hal seperti ini seolah-olah jalan seperti apa adanya kecuali kalau ditanyakan. Karena ada yang bertanya kuota nya 10 ya sudah kita pegang disitu, apabila ternyata sudah habis ya kita katakan sudah habis. Kalau ada yang bertanya kok tidak ada beasiswa penuh, ini sudah melebihi kuota yang diberikan oleh wakil rektor keuangan, sudah begitu saja. Karena informasinya banyak sekali dan seringkali kita tidak bisa menanyakan satu-satu karena belum jadi masalah.

Peneliti : Jadi bapak ketika baru menjabat menjadi kepala lembaga tidak ada hitung-hitungan, krocek anggaran terdahulu dan sebagainya ?

Narasumber 1: Tidak tahu, kan kita mau apa dan lain sebagainya tidak jelas juga. Bahkan sampai sekarangpun secara utuh harus bagaimana juga jalan begitu tau, jalan dulu lalu nanti universitas itu seperti apa ada masalah lalu baru kita eksekusi. Kan begitu, karena kita ini kan bukan penentu kebijakan, kita melakukan dan menjalankan apa yang menjadi kebijakan pusat.

Peneliti : Sebenarnya prosedur beasiswa A juga kurang jelas.

Narasumber 1 : Meskipun ada kebijakan kuota 10, jika universitas menganggap perlu maka bisa jadi ada perubahan, jadi sifatnya kondisional. Cuma jika wakil rektor bidang keuangan berkata kuota 10 kita pegang 10, jika ada yang mengajukan kita tinggal bilang kuota sudah berapa, jadi jika rektorat tetap mau memberikan yang penting kita sudah infokan bahwa kuota sudah sekian yg terpakai, kita ikut kebijakan rektorat. Contoh kasus anak penerima beasiswa A yang menang kejuaraan dan perlu di apresiasi, itu kan lalu menambah kuota karena ada kebijakan. Itu kan keputusan di rektorat, kita mengurus beasiswa standard. Jadi ada yang memang baku wewenang kita ada yang memang kita lanjutkan ke atas, dan biasanya itu memang kasus spesial.

Peneliti : Beasiswa B diberikan oleh penyelenggara beasiswa sebanyak 205 mahasiswa dikali dengan besaran beasiswa B sekian, namun ada sisa dana karena tagihan mahasiswa berbeda-beda dan ada sisa dana yang belum tercatat dan teralokasikan.

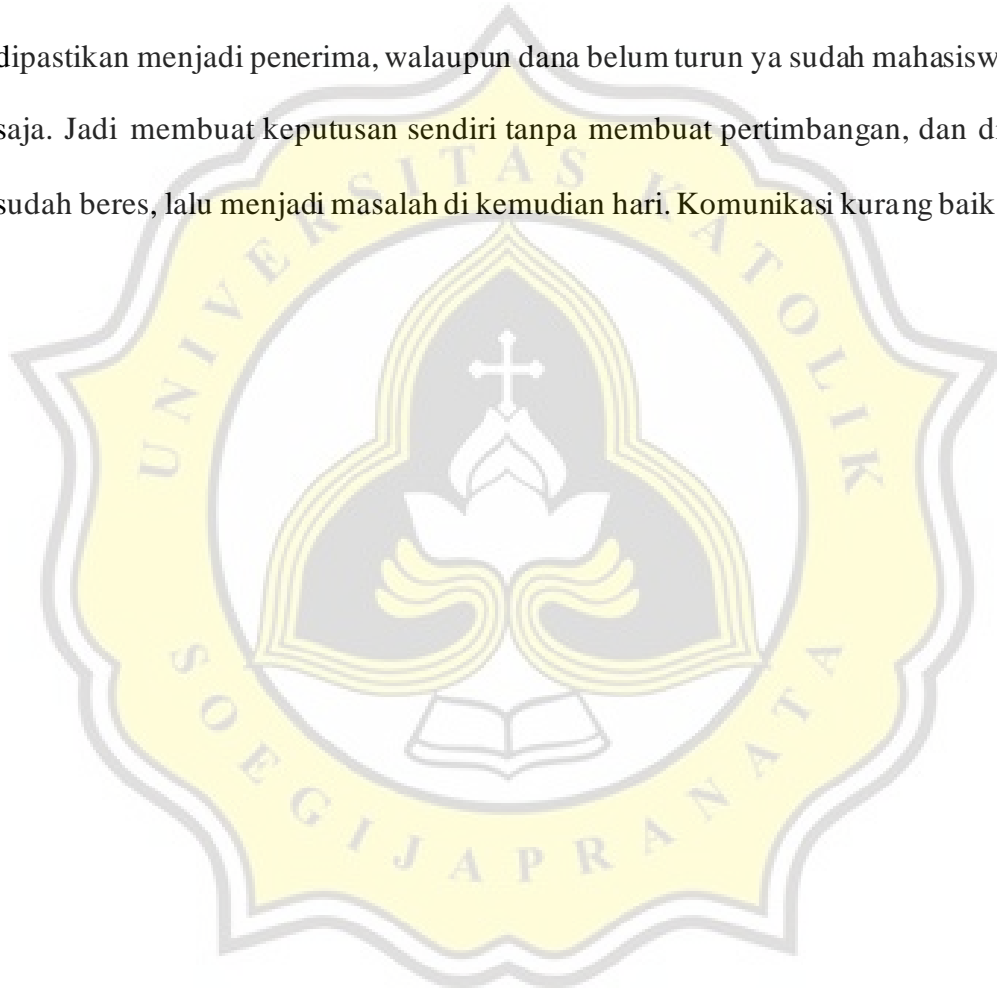
Narasumber 1 : seperti ini kan saya tidak tahu detailnya dan memang problem kita, dan ini kasus ya, bisa jadi ada kasus-kasus lain yang mirip begini, mungkin bukan hanya tempat kita tapi tempat lain pasti begini juga.

Peneliti : Terkait pengelolaan beasiswa C bagaimana ?

Narasumber 1 : Saya tidak tahu persis problemnya itu gimana, tapi entah benar atau salah itukan terjadi keterlambatan dari penyelenggara beasiswa, sehingga lalu mahasiswanya diberi beasiswa lain, tapi ternyata jumlahnya selisih, yang lebih besar dari penyelenggara beasiswa C. Nah kemudian selisihnya ini yang jadi problem, akhirnya selisihnya ini yang lalu kita komunikasikan dengan penyelenggara beasiswa situasinya. Keputusan yang diambil saat itu salah kan jumlahnya berbeda karena mahasiswa nya kan Taunya itu beasiswa kita bukan dari APTIK. Itu juga terjadi sebelum saya.

Peneliti : Sebenarnya dari universitas ada sistem nalangi, karena mahasiswa punya kewajiban membayar untuk bisa mengikuti perkuliahan.

Narasumber 1 : Kalau nalangi mungkin tidak tapi mungkin kita bisa mintakan dispensai ke wakil rektor bidang keuangan bahwa ini sementara dibebaskan dahulu dari tagihan supaya tetap kewajiban kuliahnya jalan begitu, kan begitu, selama mahasiswa tersebut bisa dipastikan mendapatkan. Seperti beasiswa Y juga sama to, selama sudah dipastikan menjadi penerima, walaupun dana belum turun ya sudah mahasiswa kuliah saja. Jadi membuat keputusan sendiri tanpa membuat pertimbangan, dan dianggap sudah beres, lalu menjadi masalah di kemudian hari. Komunikasi kurang baik.



Lampiran 2 : Wawancara dengan Narasumber 2

Narasumber 2 : Kepala bidang Kegiatan Mahasiswa

Waktu : 12 & 16 Januari 2023

Peneliti : bagaimana latar belakang terbentuk nya lembaga dan kepala bidang ?

Narasumber 2 : bukan dahulu tidak ada kelembagaan, tapi dahulu tidak ada lembaganya. UPT adalah Unit Pelaksana Teknis, jadi dia tidak boleh membuat kebijakan, semua kebijakan ada di wakil rektor, UPT hanya melaksanakan. Kalau lembaga boleh membuat kebijakan, lembaga boleh buat peraturan, dispensasi, jadi naik tingkat, kemahasiswaan yang awalnya hanyalah sebuah pelaksana sekarang sudah lembaga dan membantu wakil rektor.

Peneliti : Dahulu wakil rektor bidang kemahasiswaan berdiri sendiri, namun saat ini wakil rektor bidang kemahasiswaan juga merupakan wakil rektor bidang akademik, kenapa ?

Narasumber 2 : konsepnya, Whole Person Education adalah mahasiswa tidak boleh hanya tau akademik saja (harus soft skill dan hard skill), itulah mengapa skill kemahasiswaan dan akademik harus jadi 1. Contoh : ada mahasiswa memperjuangkan PT. XYZ mengikuti kompetisi, dahulu ijin perkuliahan, yang mengeluarkan tugas wakil rektor bidang kemahasiswaan harus minta dispensasi wakil rektor bidang akademik dan kadang tidak sepaham. Karena sekarang jadi satu, maka mestinya dia yang memberikan tugas mahasiswa tersebut juga yang memberikan dispensasi mahasiswa yang bersangkutan.

Peneliti : Apa sebenarnya *job description* kepala pusat kegiatan mahasiswa ?

Narasumber 2 : Sepengetahuan saya, kepala bidang kegiatan mahasiswa tidak bisa membuat kebijakan hanya dapat memberikan usulan ke lembaga, sedangkan lembaga memegang kebijakan dan koordinasi, dipusat sudah teknis, pengaturan alur, timeline nya di lembaga.

Peneliti : Kenapa tiba-tiba ada pembentukan struktur baru kelembagaan ?

Narasumber 2 : komponen ini sudah ada di statute kita , cuma belum di eksekusi di kepemimpinan sebelumnya. Sekarang lebih bisa disiplin, tidak dicampur-campur.

Peneliti : Apa yang bapak kerjakan selama ini ?

Narasumber 2 : karena kami tidak punya pendahulu, jadi yang ku kerjakan adalah menurut petunjuk dari rektorat dan sesuai nama jabatan yaitu mengurus semua kegiatan kemahasiswaan dan alumni. Dan waktu itu yang saya bereskan pertama kali (setahun target) adalah mengurus ormawa.

- a. Saat itu ormawa sedang dalam drop-drop nya kekecewaan terhadap pembekuan, ketidakpercayaan kepada universitas dsb.
- b. LPJ, keterlambatan pencairan, Hitungan saya dalam setahun, yang dananya terlambat itu masih ada namun hanya 30%, 70% dana turun sebelum acara berlangsung, 30% terlambat. (di cek di catatan kita, mana yang penggantian dan mana yang pencairan). 30% itu pun terlambatnya tidak lama, paling seminggu, 2 minggu.

Peneliti : Ormawa yang bermasalah maksudnya ?

Narasumber 2 : Kita melihat kondisi ormawa waktu itu cukup parah,

- a. Dari segi kepemimpinan, banyak sekali pemilihan ketua ormawa melawan kotak kosong. Jadi kondisi ormawa kita kurang sehat, ormawa kesulitan mencari mahasiswa yang mau bergabung ke organisasi. Saya melihat data di lapangan, ketua BEM yang lalu itu calon tunggal, tidak punya lawan, ada

beberapa senat fakultas tidak mengirimkan perwakilan ke senat universitas karena tidak ada orang.

- b. Ada ketidakpercayaan ormawa pada univ, bawaanya curiga saja.
- c. Untuk ikut kemahasiswaan itu ada beberapa *image*, yang pertama “menghabiskan waktu”, “menghabiskan uang”. Jadi ada tradisi aneh yaitu denda dandan, jadi kalau ada dana kemahasiswaan 5 juta, pengeluaran 10 juta, maka ormawa harus mencari dana 5 juta. Dan cara mencarinya adalah 5 jt di bagi jumlah panitia, setiap panitia diwajibkan mencari dana 500 ribu, jika gagal maka akan dikenakan denda. Terjadi *massive*, semua anak dosen merasakan hal itu, dan hal itu tidak baik. Sistem denda itu kita coba hilangkan, kedua adalah kas, berawal dari pencairan yang terlambat, maka anggota ormawa menggunakan kas terlebih dahulu, jadi untuk masuk ormawa harus ada kas mingguan atau bulanan, kalau ada kepanitian ada kas lagi, ada banyak sekali iuran. Kas itu bukan masalah, akan jadi masalah apabila, kas ini digunakan untuk menutup data kegiatan, kemudian pada akhirnya tidak kembali. (seringnya ada pola, akhirnya uang kas digunakan untuk pembubaran panitia yang agak mewah atau dimasukan kas kembali), itu juga yang ingin kita minimalisasi.

- d. Budaya organisasi

Rapat sidang awal dari jam 5 sore s/d 10 malam (4 jam), bikin acara maksimal 2 jam. Bukan memendekan waktu tapi mengefisienkan acara. Ada persiapan rapat, apa yang menimbulkan masalah saja yang dibahas di rapat, jika tidak, ya

tidak usah. Dan sudah berjalan termasuk sambutan, jika ada wakil rektor, kepala lembaga, dan kepala bidang maka salah satu saja yang sambutan, tidak perlu semuanya.

Peneliti : Bapak membuat larangan denda, namun ada keluhan oleh ormawa bahwa sebagai kepala bidang kegiatan mahasiswa bapak memerikan larangan namun tidak memberikan solusi, akibatnya banyak panitia yang tidak niat dalam mencari dana. Bagaimana pendapat bapak ?

Narasumber 2: ketika kita membiasakan denda itu, uangnya kumpul (itu pragmatis), yang penting uangnya kumpul, pertanyaan saya “orang itu jualnya ikhlas atau tidak?”, orang menjualnya terpaksa. Tradisi seperti itu, kita sudah diskusikan dengan pak rektor, lebih penting mana, uangmu kumpul atau kamu menciptakan organisasi dimana orang kalau bergabung itu senang. walaupun kita tidak ada denda tapi kita berjuang mati-matian. Secara organisasi, bisa membuat anggota organisasi itu berjuang dan punya rasa memiliki kebanggaan dengan organisasi.

Gara-gara kebiasaan denda itu, orang itu ga niat berorganisasi tapi ikut karena poin dan sebagainya. Berarti menurut saya yang salah itu organisasinya, tidak mampu menjadi organisasi yang membuat orang itu ikatannya kuat, nah sekarang ini semua mengikuti organisasi itu dengan terpaksa, supaya dapat sertifikasi, dapat poin, dan justru itu yang kita perbaiki, kita berusaha menciptakan organisasi yang anggotanya solid / militan.

Bagaimana membentuk organisasi yang spt itu, bukan organisasi yang pragmatis yang pokoknya ikut dan denda-denda.

Jadi ini transisi, Namanya transisi itu tidak mudah. Mahasiswa yang biasanya nariki uang harus menumbuhkan niat ke temen-temen nya ayo cari bersama, sedangkan temennya tidak niat. Yang salah itu bukan kebijakannya, organisasimu tidak sehat, orang masuk organisasi mu terpaksa, mereka gabung tidak merasa punya acara tapi malah merasa dipekerjakan, itu yang mau diperbaiki, itu yang dinamakan kegiatan kemahasiswaan kehilangan rohnya. Yang mau kita bentuk itu soft skill (kemampuan kita berorganisasi), kalau pakai cara lama itu yang mau kita bentuk adalah fund raising (pencairan uang).

Contoh salah satu kegiatan tahun lalu : panitia ada 50, saya tanya ke ketua panitia, dia bilang panitia banyak yang ga niat, saya bilang panitia kebanyakan, pecati saja yang tidak niat, sisakan yang niat. Mereka cari 50 karena mau diperas / dimintai danusan dan sebagainya 1 orang 50 ribu. Dana kumpul, tapi apakah itu sehat secara manusiawi, kita ga mau kayak gitu. Ormawa seolah-olah jual sertif, 1 sertif 500 ribu, dilihat setealah sudah membayar danusan maka bekerja tidak niat, merasa sudah selesai. Karena yang dicari ? sertifikat bukan soft skill. Dan itu tidak mudah ya, sudah setahun ini dijalankan masih ada yang spt itu. Mereka masih bgg dengan konsep yang kita berikan. Tujuan awal kita agar mereka mendapat *soft skill* nya, apa jadinya apabila mental spt ini terbawa di dunia kerja.

Peneliti : Menurut bapak, selama satu tahun berjalan ini apakah ormawa sudah berjalan dengan baik ? apa yang sudah, dan apa yang belum ?

Narasumber 2 : Yang sudah pertama, pencairan lebih cepat, budaya organisasi, kecepatan penyampain dana ke mahasiswa melalui transfer (lebih cepat) dulu kan cash.

Administratif itu kita benahkan : Dulu senat membuat GBHK, dokumen-dokumen, padahal GBHKnya itu tidak diacu juga oleh anak-anak. GBHK itu harusnya jadi acuan ormawa UKM Universitas. Analoginya dalam universitas adalah GBHN yaitu arah jangka Panjang. Setiap organisasi Universitas harus mendukung GBHK, jalan sesuai organisasi. Setiap tahun senat membuat GBHK namun setiap tahun ormawa tidak pernah mengacu pada GBHK, itu seperti sia-sia, lalu kita ganti dengan POK (sedang direvisi) dan kita tambahkan dengan Renstra, serta ada juga RENOP (Rencana Operasional).

Ada UKM Sepakbola ada studi banding ke Universitas lain, lalu saya bertanya ilmu/informasi apa yang ingin anda ambil dari studibanding ke Univesitas itu ? Lalu mahasiswa nya menjawab “tidak tahu pak, ini kegiatan tahunan” Berarti setiap tahun terjadi ? kemarin ada stuban ? lalu apa dampak dari studi banding tahun lalu ? “tidak tahu pak”. Ini kan konyol, hidupmu tidak terencana dan tidak ada manfaatnya, itu kan memboroskan anggaran. Mereka hanya berpikir jangka pendek/1 periode.

Saat ada pembekalan ormawa ditanya salah satu fakultas apakah akan membuat festival musik, dan FEB apakah akan membuat festival musik?, maka jawabnya akan membuat,

namun tidak tau tujuannya, dibuat karena tahun lalu ada, jika tidak nanti dimarahin kakak tingkat. Ini konyol, kegiatan yang menghabiskan puluhan ratusan juta hanya mencukupi kebutuhan tahun lalu, tidak jelas tujuannya apa. Maka tahun ini semua ormawa tahun ini membuat Renstra 3 tahun. Jadi setiap ormawa wajib merancang 3 tahun mu itu mau ngapain? Apa yang mau kamu capai dan itu di *breakdown* menjadi 3 tahun (tahun pertama mau capai apa, tahun kedua apa, tahun ketiga mencapai apa) jadi tidak ada pencapaian yang berulang. Nah renstra ini yang besok harus di teruskan oleh pengurus berikutnya. Kalau mau berubah tidak apa-apa. ormawa dapat mengajukan perubahan renstra ke kemahasiswaan namun paling tidak, masing-masing orang itu sudah berpikir jauh 3 tahun kedepan. Jadi kalau bisa tahun ini bangun pondasi, tahun besok bangun tembok, tahun besok nya bangun atap, jadilah rumah. Ga setiap tahun bangun pondasi aja, ga jadi rumah. Kegiatan ormawa kita itu 90% mengulang kegiatan nya tahun sebelumnya.

Itulah indikasi mahasiswa tidak punya *soft skill*, tidak punya perencanaan, padahal yang kita mau bentuk itu kan *soft skill* bukan acara, tidak ada acara itu tidak apa-apa. Tidak masalah, mungkin menjadi sedikit masalah tapi tidak essensial spt membentuk *soft skill* mahasiswa.

Dahulu ormawa membuat proposal manual dikirim ke BEM lewat email lalu dikembalikan lagi melalui email, lalu kemahasiswaan lewat email lalu dipindahkan ke surel, surel pindah ke sistem terbaru. Sekarang dari ormawa ke surel, langsung ke kita surel. Kemudia persoalan ruang, semua ormawa sudah bisa lihat ruangan yang kosong.

Semua bisa cek ke website ruang, dahulu yang bisa cek ruang hanya kita saja, mereka tahu, sekarang kita mencoba terbuka, dan mereka bisa memastikan apakah ruang sudah benar-benar terplotting. Persoalan kalenderisasi, saya minta sekarang di google kalender, jadi sekarang semua bisa lihat, dulu ada kalenderisasi tapi hanya masih manual, sekarang sudah di digitalisasi.

Peneliti : Apa yang menurut bapak belum terealisasi dalam 1 periode lalu ?

Narasumber 2 : Pertama, RKT yang masih sama. Belum ada *concern* bahwa kita keluarga, bahwa apa yang mereka lakukan harus mengarah pada renstra rektorat. Apa renstra rektorat ? oh tahun ini renstra rektorat mau memperbanyak *student body*, maka segala kegiatan mahasiswa, dosen, tendik harus mendukung itu, maka tahun ini, kegiatan tahun ini kita minta melibatkan anak-anak sma calon mahasiswa baru. Satu visi. Dahulu kan jalan sendiri-sendiri, universitas fokusnya ke luar negeri, ormawa tidak peduli, bem, senat, ukm berjalan sendiri-sendiri. Terkadang tidak nyambung, terkadang nyambung, terkadang malah bertolak belakang dengan acara universitas. Jadi PT. XYZ itu punya power yang sporadisnya bagus tapi tidak menyatu, dan kita mau menyatukan semua power itu. Nah itu namanya satu keluarga.

Revitalisasi pendamping, pendamping tahun ini mau dibenahi karena belum sempat tahun lalu. Pendamping itu hanya tukang tanda tangan, tapi tidak tahu kegiatan ormawanya apa. Alumni belum tersentuh sama sekali, alumni kita, jaringannya dan

basis datanya belum bagus. Ini juga masih saya pertanyakan, alumni itu semestinya dibawah kepala bidang kegiatan mahasiswa, karena pusat karir itu keperluannya untuk karir, pusat karir itu keperluannya, mahasiswa yang baru lulus itu dipersiapkan untuk berkarir, setelah menjadi alumni harusnya masuknya ke bidang kegiatan mahasiswa dan alumni, tapi karena saya sendiri itu sedang fokus dan puyeng mengurus ormas akhirnya beberapa kita titipkan ke pusat karir, ya belum tahu kemarin penyusunan job desk nya seperti apa, karena kemarin setahun mengurus ormas itu sudah kehabisan energi.

Lalu masalah kewirausahaan, tahun lalu kita belum sempat mengurus kewirausahaan, nah tahun ini sudah ada satgas kewirausahaan supaya kampus kita menjadi kampus yang melahirkan pencipta lapangan kerja tidak hanya pencari lapangan kerja. Lalu kewirausahaan ini juga, pak rektor punya amanat seperti ini, alumni-alumni yang belum kerja itu dipanggil, dilatih wirausaha, supaya mereka tidak hanya nunggu pekerjaan namun membuat pekerjaan. PR nya masih banyak, kita selesaikan satu-satu.

Peneliti : Terkait Kasus 1, penemuan uang tunai yang merupakan pencairan 2020/2021 yang cair di awal 2021/2022 namun belum di distribusikan ke mahasiswa dan baru ditemukan pada awal periode 2022/2023. Bagaimana tanggapan bapak ?

Narasumber 2 : pola pikir harus kita sama kan dahulu, ini bukan masalah uangnya, uangnya tidak banyak hanya hampir 2 juta, namun yang pimpinan pikirkan, berarti ada

uang mahasiswa yang tidak tersalurkan berarti mahasiswa nalangi dan itu tidak terdeteksi berarti sistem kita lemah. Nah itu yang jadi masalah besar, jangan-jangan bukan hanya itu, jangan-jangan ada kegiatan lain yang mahasiswa nalangi tapi kita ga tau, jadi kita bukan masalah uang yang dikembalikan ke keuangan, masalahnya adalah berarti kita tidak memberikan hak nya mahasiswa, mahasiswa nalangi dan tidak diganti. Itu masalah besar bagi promosi, mahasiswa yang nalangi tersebut pasti punya memori buruk “saya punya kegiatan di universitas, nalangi tidak diganti, sudah terlanjur melaksanakan kegiatan universitas, lalu uang tidak cair” itu masalah besar bagi promosi dan tidak bisa dipandang sepele. Nah itu yang bikin marah, 2 juta bukan uang besar tapi bagi mahasiswa juga uang besar. Pola pikir harus disamakan terlebih dahulu. Bukan masalah uang tapi berarti sistemnya kita lemah.

Peneliti : Menurut saya, hal seperti ini tidak akan terjadi apabila ada laporan pertanggungjawaban atau audit internal setiap tahun anggaran akan berganti. Kemahasiswaan itu menerima dana pencairan dari keuangan, kemahasiswaan mendistribusikan uang ke organisasi mahasiswa. Dahulu kemahasiswaan punya bukti penyerahan uang kepada organisasi mahasiswa (ketika pencairan masih cash). Tapi tidak ada pengecekan atau audit baik dari keuangan maupun internal kemahasiswaan apakah uang tersebut sudah sampai ke organisasi mahasiswa atau belum.

Narasumber 2 : satu, sistem kita itu adalah sistem kontrol/audit. Audit kita belum berjalan dengan baik karena masih ada yang terlewat, yang kedua sistem cash itu masalah nya tinggi, tidak bisa dilacak.

Peneliti : Kita secara internal maupun keuangan tidak ada audit keuangan, masuk dana sekian, keluarnya berapa kemudian manajemen internal seperti apa, apakah ada kemungkinan *fraud* atau tidak, kemungkinan tidak tersampaikan atau tidak ?

Narasumber 2 : Itu kita memang belum.

Peneliti : Itu seharusnya dilakukan oleh kita atau keuangan ?

Narasumber 2 : ada memang namanya audit internal dan audit eksternal, dalam sisi kelembagaan harus nya kita juga melakukan audit internal. Sebenarnya itu yang saya lakukan ketika ayo kita lembur beres keuangan sehingga tiap berapa bulan kita bereskan. Saya berusaha melaksanakan itu. Nah, nanti kita sendiri akan tahu, oh secara umum akhir agustus saya merasa hitungan uang masuk keluar sudah oke, namun setelah agustus agak kacau, maka kita kroscek ulang lagi. Tahun ini belum *clear*, target sebenarnya desember mau sama kembalikan ke administratif kelembagaan (keuangan itu sebenarnya bukan tangg jawabku, keuangan sebenarnya merupakan tanggung jawab sekretariat/administrasi) hanya waktu itu kita melihat ada trust issue, ada pencairan dana tidak beres dan sebagainya, maka kita berpikir terus terang kepercayaan kepada

sekretariat turun lalu wakil rektor memerintahkan sementara yang memegang keuangan adalah saya. Terus saya mencoba sebenarnya mendidik kalian “begini cara mengelola keuangan”, walaupun belum sempurna ya, tapi paling tidak keterbukaan itu (nomor rek saya berikan ke anda, setiap pengeluaran saya catat di excel, anda tahu, keluar masuknya uang bisa di cek rekening koran, mau di audit secara perbankan pun bisa. Kemudian setiap pengeluaran dan pemasukan saya tulis disana, anda bisa periksa), nah saya itu konteksnya ngajarin, supaya nanti ketika saya kembalikan ke bagian sekretariat/administratif, sistem itu tetap berjalan/dilanjutkan. Sehingga semua orang saling tahu, karena salah satu prinsip akuntabel adalah semua orang yang terkait kan boleh mengakses/memeriksa. Nah kita ingin membuat itu, Cuma kemudian kan bulan kemarin itu kan *hectic* dengan kuliah awal dan sebagainya jadi belum sempat, jadi aku target serah terima keuangan itu sebenarnya adalah desember. Nah ini setelah agak longgar UAS, dengan kegiatan-kegiatan, akan segera saya kembalikan ke sekretariat, karena lelah mengurus keuangan ini. Sampai di bulan desember, aku sudah tidak tahu uang saya beres atau tidak tapi saya pegang satu prinsip semua harus transfer sehingga saya bisa tracking uang keluar itu uang apa dan harus lewat rekening, saya tidak mengizinkan cash, nah yang cash ke saya sudah saya catat di excel semuanya, nanti kita kroscek kembali. Itu yang saya ingin saya ciptakan, ini lho sistem keuangan yang transparan seperti ini, belum sempurna betul, masih ada beberapa yang gesek, tapi paling tidak masalah terminimalisir.

Peneliti : Menurut bapak, nanti keuangan akan diberikan pada bidang administrasi ?

Narasumber 2 : Ya, asalkan sistem dijalankan seperti ini, pengeluaran di cc kan kepada staf klop kan dengan perbankan, dan saya juga sengaja pilih rekening giro dimana rekening koran dikirimkan setiap sebulan sekali. Artinya bisa dibuktikan, apabila saya di audit saya berani, uang saya terpisah dengan kelemagaan. Uang keluar masuk bisa di cek ada penjelasannya. Walaupun rumit namun pasti saya bisa membuktikan bahwa tidak ada uang yang terpakai oleh saya. Nah, itu prinsip saya, saya tidak mau uang pribadi tercampur dengan uang kemahasiswaan makanya dibuatlah rekening kemahasiswaan.

Peneliti : Menurut bapak, waktu yang tepat untuk melakukan audit internal ?

Narasumber 2 : Audit tengah harus ada, karena menumpuk kelupaan itu berbahaya. Menurut saya 1 semester harus audit tengah lalu baru nanti audit final tutup tahun anggaran. Itu harus, untuk menghindari kemalasan. Kalau audit eksternal kan tiba2 minta, kita harus siap, tapi kalau internal ini kan kalau di undur2 bisa menyebabkan kemalasan (di undur-undur). Seharusnya benar tutup tahun anggaran, tutup segel, lalu buka lembaran baru januari. Harusnya seperti itu, namun kita masih nyampur yang September. Saya percaya agustus ke belakang itu sudah aman, hanya setelah September ini yang kita harus hati-hati karena uang keluar masuk tidak jelas. Jika

catatan lupa bila ada auditor eksternal cek bagaimana ? kan catatannya lupa harus nunggu. Maka audit menurutku idealnya tengah tahun dan akhir tahun.

Peneliti : Saat itu waktu ada audit *cash opname*, memang audit nya hanya diminta menunjukkan uang saja atau bagaimana ?

Narasumber 2 : Ya audit internal memang seperti itu, tidak ada penggeledahan lebih lanjut, ya mungkin memang agak lemah untuk sistem auditnya. Seharusnya diperiksa betul laporan keuangannya, oh ini ada kemungkinan potensi fraud, mana ini uangnya.

Peneliti : Uang cash yang ditemukan itu adalah uang tahun lalu pak ?

Narasumber 2 : Ya karena tahun sebelumnya tidak ada audit maka diputihkan, kecuali dia mau audit yang tahun sebelumnya, tapi itu rumit sekali karena bukti-buktinya sudah tidak ada semua.

Saya yakin di keuangan itu ada juga gesek2 yang dibiarkan lewat tahun. Kalau kita juga gesek, pasti di keuangan juga ada gesek, setiap unit juga pasti ada gesek yang diputihkan.

Peneliti : Berkaitan dengan Kasus sisa dana kegiatan yang ingin digunakan untuk kegiatan lain namun sudah mencapai batas pengajuan proposal ?

Narasumber 2 : Sebagai akuntan mereka tahu, bahwa apabila sudah tutup periode anggaran maka tidak bisa mengajukan kegiatan kembali. Ceritanya Sertijab ada di tahun anggaran baru, lalu saya bilang “itu tidak boleh, sisa dana harus dikembalikan ke univ, kemudian kegiatan baru ini menggunakan anggaran tahun berikutnya” yang otomatis mengurangi plafon tahun berikutnya, nah mereka tidak mau. Yang mereka permasalahkan kenapa kebijakan harus dikembalikan itu tidak tersosialisasi dengan baik ke mereka. Itu adalah perubahan kebijakan ditengah-tengah. Jadi waktu itu boleh dimasukan kas, lalu waktu bulan sekitar September atau agustus ada kebijakan “sisa itu harus dikembalikan”, salah kita adalah kita tidak membuat pemberitahuan resmi kepada seluruh ormawa bahwa mulai sekarang sisa dana harus dikembalikan ke universitas. Jadi mereka merasa tidak diberitahu, jadi mereka berharap dana bisa digunakan, namun kita minta sisa dananya dikembalikan.

Peneliti : Kalau dahulu boleh dimasukan kedalam kas atau mau buat acara lain ?

Narasumber 2 : iya benar. Saya mengakui saya salah saya tidak sosialisasi dengan baik, namun sebagai orang keuangan, kamu tahu bahwa yang kamu lakukan itu salah. Akhirnya salah-salahan. Akhir kasus, dana dikembalikan. Jadi sama-samasalah, sama-sama ngotot, saya ngotot uang dikembalikan, dari pihak ormawa & fakultas ngotot tidak diberitahu. Ya tidak diberitahu itu kan kesalahan etik kalau saya bilang. Kesalahan etik levelnya lebih rendah daripada kesalahan melanggar aturan keuangan. Saya berpikir cepat waktu itu, saya harus mendahulukan peraturan keuangan dan saya

mengakui saya memang salah, salah tidak mensosialisasikan. Uangnya kecil nominalnya. Dari pihak ormawa dan fakultas bersikukuh ini bukan masalah nominal uangnya, namun ini masalah hak. Tapi saya juga bersikukuh bahwa ini adalah masalah aturan keuangan. Saya minta maaf atas kesalahannya saya, saya minta uang dikembalikan, silahkan mengadakan acara namun menggunakan anggaran periode selanjutnya, saya juga tidak melarang acara diadakan hanya gunakan anggaran tahun berikutnya. Namun mereka tidak mau dengan alasan ini hak mereka, padahal secara aturan Teknik tidak bisa, pengajuan proposal tidak bisa, dijadikan satu dengan LPJ kegiatan sebelumnya juga tidak bisa. Solusinya adalah yang saya sebutkan tadi.

Peneliti : Sebenarnya saat ormawa membuat proposal, apabila anggaran sisa banyak itu kan perlu ditanyakan, kenapa LPJ/realisasi anggaran sangat jauh dari pengajuan anggaran di proposal ?

Narasumber 2 : Saat pembuatan proposal, apabila realisasi anggaran tidak sesuai maka juga bisa dikatakan perencanaan jelek.

Peneliti : Kasus 3, kejadian selalu berulang dimana ketika ormawa mengumpulkan LPJ selalu ada kesalahan nota, nota tidak asli, dan sebagainya dimana LPJ tidak sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan pada pembekalan ormawa. Yang saya ingin tanyakan, apakah ketika pembekalan ormawa itu informasi apakah sudah tersampaikan

dengan baik kepada para ormawa ? apakah kita membuat acara pembekalan kurang efektif ? dilihat dari berbagai faktor seperti jumlah perwakilan orma wa yang datang, tempat, narasumber, dana yang digunakan untuk pembekalan ?

Narasumber 2 : Pembekalan itu substansinya 3 yaitu pertama, menyampaikan aturan keuangan, kedua menyampaikan ideologi kemahasiswaan, lalu ketiga kebersamaan. Ketika acara dibuat di lingkungan PT. XYZ : kebersamaannya tidak dapat. Jadi kita berharap diantara petinggi-petinggi ormawa itu, dikumpulkan supaya mereka saling kenal, cair, kemudian ketika melakukan kegiatan mereka saling berkoordinasi saling berkolaborasi, terutama BEM dengan Senat, ormawa tingkat Universitas dengan ormawa fakultas. Jika kita adakan pembekalan ormawa di PT. XYZ maka aturan keuangan saja yang kita dapat, itu pun jika kita ambil tempat di teater kapasitas hanya muat maksimal 300 anak, tidak begitu pengaruh juga. Ini kita juga mulai terbaca, karena setiap kali kita bikin kebijakan kok tidak sampai ke UKM, nah ternyata yang datang itu tidak mensosialisasikannya ke ormawa dibawahnya terutama BEM, UKM fakultas. UKM fakulas itu tidak tahu menahu terkait kebijakan di universitas, informasi kita itu berhenti ke BEM.

Ketahui bahwa berdasarkan riset ketika kita menyampaikan sesuatu ke seseorang, itu yang sampai ke orang itu efektif hanya 80% itu kalau penyampaiannya sudah baik, sampai ke mahasiswa. Saya yakin penjelasan BPI, keuangan pada waktu pembekalan ormawa tidak ditangkap 100% oleh ormawa, Karena pada kenyataannya masih ada yang buat LPJ, nota tidak jelas.

Maka dari itu, saya membuat grup koordinasi keuangan, jadi ormawa yang menangani keuangan saya bikin grup, disitu ada audit internal universitas dan biro keuangan, tapi tidak ada yang tanya. Jadi saya coba buat solusi dengan membuat grup koordinasi yang diharapkan berguna untuk koordinasi terkait ada yang tidak beres dengan LPJ, tanya terkait nota. Tidak ada yang bertanya tapi saat mengajukan selalu salah. Nah itu, saya masih mencari cara dan uniknya di ormawa yang beda dengan staf adalah, ketika staf itu saya training pada tahun ini tidak begitu paham, tahun depan agak paham, dan kalau dia ada disini 4 tahun maka dia sudah paham seluk beluk. Ormawa tidak seperti itu, tahun ini kita sosialisasikan, tahun depan mereka ganti pengurus. Nah itu yang sedang saya pikirkan solusi terbaiknya apa.

Peneliti : Terkait beasiswa, menurut bapak mestinya masih dipegang oleh bidang kegiatan mahasiswa atau bidang administrasi ?

Narasumber 2 : Jadi begini, menurut saya, kegiatan mahasiswa itu *overload*, menurut saya, mengurus ormawa saja itu perlu satu divisi tidak dicampur dengan alumni, tidak dicampur dengan asuransi beasiswa, karena urusan ormawa itu banyak belum termasuk peminjaman ruang, anggaran, dan sebagainya. Sehingga menurutku, karena aku sudah ambil alih keuangan, maka beasiswa aku minta pimpinan itu ditaruh dititipkan ke administratif. Awalnya bidang administratif hanya administratif *full*, tidak sama sekali memegang kebijakan.

Peneliti : Lalu staf itu kan hanya ada pada bidang administrasi, pembagian tugasnya bagaimana ?

Narasumber 2 : Nah itu harusnya yang mengatur kepala bidang administrasi, jadi semua administrasi ke narasumber ke 4, lalu narasumber ke 4 mendelegasikan tugasnya ke staf-stafnya. Tapi di lapangan belum bisa karena staf masih baru kan, jadi saya *direct* ke kalian. Tapi sebetulnya itu salah.

Peneliti : Jadinya beasiswa harusnya masuk ke jobdesk bidang kegiatan mahasiswa ya ?

Narasumber 2 : Seharusnya, atau kalau saya boleh minta sebenarnya berdiri sendiri. Tapi banyak hal yang harus diperhitungkan.

Peneliti : Kenapa tidak ada penambahan tenaga kerja apabila pekerjaan *overload* ?

Narasumber 2 : Ada Namanya hitungan *subtansibility* atau daya tahan organisasi. Sekarang kita masih mampu menambah orang, tapi orang itu kan tidak, sekarang kita butuh kita pekerjaan, besok tidak butuh lalu dipecati kan tidak, intinya harus berhitung. O ini yang mau pensiun tahun depan sekian, maka kita cari tenaga kerja

sekian. Itu ranahnya orang manajemen saya kurang tahu, tapi ada hitungan-hitungan seperti itu. Satu masalah perhitungan jangka panjang, *Man power plan*.

Masalah kedua adalah masalah *load* pekerjaan. Terus terang teman-teman tendik kita itu beberapa *load* nya tinggi sekali, beberapa nganggur. Kita lihat tendik fakultas itu *load*-nya sedikit. Coba kamu lihat kinerja nya bandingkan dengan tendik di tingkat universitas yang terus tidak pernah selesai masalahnya, di fakultas masih ada nafasnya. Artinya apa, pemerataan kerjanya belumimbang. Nah kemarin kita studi banding ke salah satu perguruan tinggi, dimana setiap fakultas diberi orang 1, semuanya di taruh ke Universitas, jadi kemahasiswaan ada 20 orang, Biro akademik ada 20 orang, biro keuangan ada 50 orang karena di fakultas hanya ada 1 orang. Lalu mahasiswa kalau komplain masalah keuangan, nanti langsung ke pusat, kalau tanya kurikulum langsung ke biro akademik, jadi fakultas hanya mengurus operasional rutin saja, jadi semua tenaga kependidikan di taruh ke universitas karena bagaimanapun *load* pekerjaan banyak di universitas dan untuk sentralisasi kebijakan, kan jangan sampai kita ngomong akademik disini, sampai di fakultas beda lagi. Nah ini kan mahasiswa tanya nya ke universitas semua jadi kontrolnya juga lebih dekat. Nah masalah jauh, masalah ngelompok di siasati dengan teknologi. Misal pengajuan surat ya ditangani dengan sistem. Nah, kita masih menimbang-nimbang hal tersebut.

Masalah kedua, adalah masalah kepatuhan. Di tempat ini, kelonggaran begitu terasa, pagi-pagi bisa ijin jemput anak dan sebagainya, kalau di tempat lain tidak ada model seperti itu, kalau ada model seperti itu pecat langsung. Kenapa bisa ? karena tradisi

atau kebiasaan. Lalu tingkat kepatuhan ketika dosen di minta menjabat, dosen bisa menjawab tidak mau dengan berbagai alasan, harusnya di tempat kita, ketika seorang rektor memerintahkan pegawainya si A untuk menjabat, di PT. XYZ bisa berkata tidak mau, tapi perusahaan mana yang seperti itu, kalo tidak mau pasti akan dipecat. Disini bisa nolak bahkan bisa cari bala bantuan.

Peneliti : Terkait sistem yang tidak *support* kebijakan pengalihan beasiswa X dan Y, menurut bapak bagaimana ?

Narasumber 2 : Bukan tidak di *support* oleh sistem tapi belum di *support* oleh sistem. Ini begini, dimana-mana begitu, kita buat kebijakan lalu *support* sistemnya yang menyesuaikan, bukan sebaliknya. Cuman ada baiknya, memang akan lebih bagus kalau ada pertimbangan teknis. Jadi kalau di pemerintahanya, tidak membahas teknis dahulu, tapi berpikir sesuatu yang besar terlebih dahulu dampaknya lalu buat kebijakan, nah tapi tidak boleh langsung dalam undang-undang itu, kebijakan jadi peraturan, peraturan jadi dilaksanakan, itu tidak boleh. Ada Namanya aturan peralihan, jadi saat kita buat kebijakan ada tahap namanya sosialisasi - persiapan, nah mungkin bagian yang itu yang hilang yaitu “persiapan” tapi memang tidak nanya ke bawah dulu, visi besar dulu, kita butuh ini dan sebagainya lalu jalankan, kita butuh sistem ini buatkan, butuh ini revisi, buatkan, begitu.

Peneliti : Berkaitan dengan beasiswa X dan C, dimana pihak keuangan selalu menanyakan kapan dana di transfer namun kepala bidang administrasi terdahulu selalu menjawab bahwa tidak ada bukti transfer dari pemerintah dan keuanganlah yang mestinya tau karena rekening dipegang oleh keuangan, namun ternyata dari pihak keuangan, rekening tersebut digunakan untuk transaksi lain selain beasiswa. Bagaimana menurut bapak ?

Narasumber 2 : Ya saya tahu posisinya, paling tidak kita harus perkiraan nominalnya, tapi kalo angkanya aja kita tidak tahu, maka keuangan juga akan bingung. Mestinya kita bisa dapatkan bukti transfer atau setidaknya nominal, kita memang harus menekan pihak penyelenggara beasiswa. Dari sisi keuangan sudah benar, memang tidak bisa *tracking*, tidak bisa kita resiko asumsi ini adalah uang beasiswa. Kita harus memastikan ke penyelenggara keuangan, tidak harus bukti transfer, paling tidak perkiraan jumlah dan perkiraan tanggal, kita yang harus cari tahu baru nanti kita konfirmasi ke keuangan.

Peneliti : Terkait beasiswa apakah terbebaskan ke sistem yang baru atau tidak ?

Narasumber 2 : Penerusnya kepala bidang administrasi siapa, maka yang harus tahu kepala bidang administrasi terbaru. Memang ada transfer ilmu yang kurang, ya itu harus di akui, karena banyak hal dan orangnya juga masih disekitar sini.

Peneliti : Terkait Beasiswa B yang sisa nya tidak teralokasi, bagaimana menurut bapak ?

Narasumber 2 : Saya tidak tahu, kamu harus tanya ke keuangan. Ya dari sisa Ya saya harus bagaimana, ya sistem kita memang seperti itu. Ya menurut saya harus sesuai peraturan. Tapi mungkin terbentur tidak mau repot saja. Toh sebetulnya juga mungkin dipikir kita subsidi silang dengan beasiswa lainnya dan sebagainya. Ya namun memang tidak akuntabel.

Peneliti : Kemarin ada saran dari kepala bidang administrasi terdahulu berkaitan dengan masalah LPJ ormawa yang selalu mengalami keterlambatan, kenapa tidak mengubah pergantian ormawa di bulan Juli atau Agustus saja karena batas pengajuan kan akhir Juli.

Narasumber 2 : Itu masukan yang baik, mungkin baik di Juli sekalian jadi ormawa selesai pertanggungjawaban langsung pergantian ormawa, namun ada potensi pertama liburan semester itu bulan juli, dan kedua bentrok dengan PTMB, atau jika mau panitia PTMB berarti adalah pengurus baru. Ya diawal pasti perlu penyesuaian, tapi itu rencana yang baik.



Lampiran 3 : Wawancara dengan Narasumber 3

Narasumber 3 : Kepala bidang Administrasi terdahulu

Waktu : 13 Januari 2023

Peneliti : Menurut Bapak, serah terima pekerjaan dari staf lama ke baru bagaimana ?

Narasumber 3 : intinya begini, pada saat penugasan seorang staf entah itu promosi atau rotasi itu mestinya ada yang namanya *training* itu satu, kedua harus ada yang namanya serah terima pekerjaan bukan jabatan tapi pekerjaannya, kemudian ada catatan terkait aktivitas pekerjaan ada rutin harian, bulanan, semester dan tahunan. Ada *overlap* tidak antara harian, mingguan dan tahunan pencatatanya ? tidak, karena rutin itu dilakukan pada saatnya, tidak akan mungkin *overlap*. Lalu ada serah terima tentang

penggunaan aplikasinya yang selama ini misalnya ormawa, beasiswa, keuangan, aplikasi yang terkait dengan pihak luar. Kemudian ada serah terima dengan koneksi dengan pihak luar (penyelenggara beasiswa, pihak asuransi, babinsa, babinkamtiknas, rusunawa, pihak bank) karena kita terkait dengan kemahasiswaan apapun itu kita pasti akan masuk kesana. Jika itu sudah berarti pemegang jabatan yang baru itu harus punya wawasan strategis terkait dengan jabatannya, jadi harus memetakan pekerjaannya (rutin harian, bulanan, semester dan tahunan), setelah itu harus menguasai aktivitas dan personil (mahasiswa, ormawa, ukm, penyelenggara beasiswa, staf internal, staf dan pejabat eksternal terkait) nah itu harus ada pemetaannya.

Peneliti : Menurut Bapak bagaimana skema penganggaran di kemahasiswaan PT. XYZ ?

Narasumber 3 : Skema anggaran di PT. XYZ itu kan perencanaan dan aktifitas pelaksanaan. Didalam perencanaan sudah mengikuti rancangan2 seperti plafon anggaran dan harus di detailkan untuk diajukan sebagai rencana anggaran. Kemudian dalam pelaksanaannya, skema di PT. XYZ itu punya tingkat keamanan yang terlalu tinggi/khawatir, karena apa ? di dalam pengajuan realisasi anggaran ada tindakan prefentif dari unit keuangan, mereka mengoreksi, lalu cair, kemungkinan sesuai dan tidak sesuai itu banyak tidak sesuainya. Setelah itu di pelaksanaan anggaran, setelah cair anggaran digunakan, seringnya terlambat cairnya, memaksa unit/mahasiswa/ormawa untuk menggunakan uang pribadi, secara tidak langsung,

cairnya setelah jalannya acara. Bayangkan pencairan anggaran setelah 2019 – 2021 dari yang disarankan 14 hari kerja menjadi 21 hari kerja, bahkan sekarang bisa 30 hari kerja dan lebih. Kemudian pola pemadatan pembatasan pencairan yang harus 15 Juli (maksimal pengajuan untuk kegiatan juli agustus). Nah itu kalau di kemahasiswaan akan terkendala. Lalu belum masalah *overlap* kepengurusan ormawa, makanya kan sempat ada wacana perubahan “pembentukan ormawa” itu di juli sehingga tidak ada *overlap* antara anggaran dan kegiatan. Dan sempat di idekan seperti itu, tapi belum sempat jalan sudah berubah struktur. Nah itu tidak berjalan, karena dalam tanda kutip struktur yang baru belum mau mengikuti belajar dari yang lama.

Peneliti : Berkaitan dengan kasus kedua ormawa yaitu sisa dana kegiatan yang ingin digunakan untuk kegiatan selanjutnya harus dikembalikan karena sudah melewati batas masa proposal. Bagaimana pendapat bapak ?

Narasumber 3 : Aktivitas itu kan pada saat transisi perubahan struktur dan kebijakan pasti, kedua biasanya transisinya di masa akhir anggaran dan perubahan tahun anggaran. Kemudian ketiga basis dari kebijakan anggaran itu adalah *value base* atau *activity base*.

Kalau *value base*, berarti hak pengguna dong anggaran itu bisa digunakan asal *reportnya* sesuai. Kalau *activity base*, harus sesuai jadwal, sesuai aktivitas.

Didalam penganggaran dia disebutin tidak pada saat memberi plafon, beda dengan perancangan ke fakultas, prodi atau unit, karena sudah ngajuin rancangan anggaran. Kalau mahasiswa kan jumlah dulu baru mereka alokasi, kalau kurang baru mereka cari sponsor. Nah haknya mahasiswa dong karena mereka diberi sekian. Kalau ditengah-tengah anggaran itu bisa digunakan untuk kegiatan boleh. Menurut saya, harusnya *flexibility* mahasiswa, kan basis *good governancenya* kan untuk mahasiswa kan, ya kenapa itu dibatasi. Ya ini untuk masukan sistem keuangan.

Peneliti : Tapi pak, keuangan kan juga punya *schedule* pengajuan batas proposal dan LPJ, kalau ormawa se-enaknya mengumpulkan, keuangan akan kebingungan mengatur *schedule* dan keterlambatan.

Narasumber 3 : Nah harusnya di dalam sistem keuangan, begitu dia *value base* ditetapkan, atau *activity base* pun ditetapkan juga bisa, tapi plafon anggaran di akhir tahun anggaran itu uang harus *ready*, bukan hanya, kita berpikir bahwa keterlambatan itu membuat uang tidak cair, tidak dong. Uang ada dahulu, kegiatan diajukan, lalu cair. Berarti artinya uang sudah siap di awal, karena ini ada rancangan anggaran. Kalau tidak ada rencana anggaran maka *activity base* to, dipotong tanggal itu setelah itu tidak ada.

Peneliti : Lalu solusi atau jalan tengah antara masalah ini *schedule* di keuangan bagaimana ?

Narasumber 3 : Ya tetapkan *value base*, buat *policy*, buat kebijakan bahwa kalau ormawa anggarannya segitu ya ditransferlah ke rekening kemahasiswaan dengan jadwal-jadwal tertentu dengan jumlah/volume yang sesuai *value* nya. Transfemya sesuai kebutuhan mahasiswa ya, jadi kontrolnya nanti di unit kemahasiswaan. Atau ada khusus di keuangan yang pegang kegiatan.

Peneliti : Berarti entah di keuangan yang khusus mengurus kemahasiswaan atau di kemahasiswaan ada orang keuangan yang mengatur ya pak ?

Narasumber 3 : ya, dulu ada staf yang mengatur. Staf tersebut, ngajuin-ngajuin, kegiatan jalan diberikan, kalau tidak ya sudah di simpan. Lalu nanti diakhir tahun anggaran ada retur uang dan ada LPJ. Hanya LPJ itu seringkali tidak terbaca dengan baik.

Peneliti : Skema seperti ini belum pernah dijalankan ya pak ?

Narasumber 3 : Ya belum sempat, beasiswa yang sudah berhasil. *Value base*-nya saat ini kan sudah terjadi di kepala bidang kegiatan mahasiswa, dimana beliau berani menalangi dana. Karena di tahun-tahun sebelumnya tidak balik dananya. antara saya staf terdahulu, bahkan juga pimpinan terdahulu.

Ya kira-kira seperti itu yang model talangan seperti itu, kalau di audit salah dimana ? salah di kebijakan. Masukannya itu kita tidak menutup mata atas aktivitas di biro keuangan, personilnya *preventif*, personilnya audit jumlahnya tidak seimbang dengan volume unit, program studi sama kemahasiswaan. Kita bayangkan, misalkan ada 22 program kalau sehari 1, kemudian kita punya 44 ormawa, kalau sehari satu, itu sudah berapa ? padahal jumlah staf hanya 2 orang. Oke seminggu 1, dia men geceki semua detail, cairnya kira-kira berapa hari ?

Peneliti : Menurut bapak, kemahasiswaan itu kurang staf atau tidak, kalau dulu ada pkwt,. Kalau tidak ada pkwt kan hanya bapak sebagai kepala, padahal fungsi kepala kan lebih ke koordinasi dan sebagainya. Menurut bapak ?

Narasumber 3 : Terus terang memang pada saat aku masuk kehilangan 2 orang diganti hanya 1, ditawarilah saat itu menambah 1 dari SDM yang sudah ada atau alternatif lain. Kalau nambah SDM dari yang ada, tidak ada pilihan siapapun akan ditaruh. Kita melihat kemahasiswaan itu aktif dan reaktif harus cepat, maka saat itu aku konsultasi dengan wakil rektor terdahulu bagaimana kalau kita rekrut pkwt dari mahasiswa karena dari mahasiswa untuk mahasiswa, komunikasi oke dan kinerja pasti lebih baik dari staf yang ada. Kemudian ada fungsi imbal artinya mahasiswa itu juga bisa kuliah dengan model pkwt dengan skema beasiswa, kemudian bisa berguna di proses perkuliahan dan itu diterima dengan baik.

Pekerja paruh waktu sudah ada dari dulu, Namanya asisten mahasiswa untuk program studi lalu kalau dari TU biasanya dari anak-anak smk, magang, tapi tidak ada *value* yang langsung diterima secara internal karena magang itu 3 bulan ganti kalau ambil dari mahasiswa kan sepanjang dia masih kuliah kan masih bisa. Nah skema itu mulai ada pkwt mahasiswa dengan skema beasiswa.

Peneliti : Kalo terkait alumni, ikatan alumni itu dibawah siapa ? tapi tidak jelas.

Narasumber 3 : ikatan alumni itu dibawah kemahasiswaan, ada karyawannya, seminggu 2 kali. Staff oleh ikatan alumni, tidak dibawah PT. XYZ tapi staf dari komunitas ikatan alumni, jadi bukan dibawah PT. XYZ. Yang menggaji dari ikatan alumni, kemampuan gaji menyesuaikan komunitas.

Peneliti : Apakah ikatan alumni ada hubungannya dengan bidang karir mahasiswa ?

Narasumber 3 : bidang karir mahasiswa memang jembatannya mahasiswa ke dunia kerja, mau tidak mau dia akan terus berkomunikasi terhadap alumni, dan sekarang jadi indikator kesuksesan organisasi perguruan tinggi kalau masa tunggu mahasiswa bekerja itu pendek. Ya makanya di ambil sampai 2 tahun. (Tahun Studi + 2). Bidang karir mahasiswa jadi dibawah lembaga kemahasiswaan, mestinya bidang karir mahasiswa dan alumni. Harusnya begitu, kemahasiswaan masuk kemahasiswaan, lepas dari kemahasiswaan harusnya masuk ke bidang karir mahasiswa.

Peneliti : Bidang Beasiswa mesti nya ada kah pak ?

Narasumber 3 : Jadi bidang kesejahteraan mahasiswa, karena ada beasiswa, asuransi, kesejahteraan di luar bidang kegiatan mahasiswa. Karena di renstra itu ada poin terkait kesejahteraan mahasiswa. Menurut saya, beasiswa harus sendiri karena di setiap universitas mereka punya pengelola khusus. Kesejahteraan mahasiswa ada beasiswa, asuransi lalu kesehatan.

Peneliti : Menurut bapak, apakah ada yang masih perlu dibenahi selama 2 tahun sudah menjabat ?

Narasumber 3 : Beasiswa saat ini sudah menjadi lebih baik karena entah jadi masuk anggaran atau tidak karena sudah direncanakan. Dulu beasiswa ada perencanaan yang beasiswa N, yang non beasiswa N tidak ada perencanaan, tidak ada pemetaan. Mestinya tiap pejabat struktural harus paham terkait peta teritorial jabatannya, yang terkait dengan jabatannya. Peta teritorial itu mau belajar tentang rutin kegiatannya (akademik non akademik) kemudian non rutinnnya apa, mau belajar tentang itu, jadi menguasai, maupun tidak diluar kepala, jadi tahu sebulan ini saat nya apa, hari ini ngapain, semua itu sudah ada, disebut sebagai kalender kegiatan.

Peneliti : Berkaitan pengelolaan beasiswa A yang ternyata sudah melebihi kuota beasiswa A, sebenarnya bagaimana pengelolaannya ?

Narasumber 3 : Pertama kuota 10 itu bukan dari keuangan tapi kemahasiswaan yang mengajukan. Jumlah kuota itu bisa berubah dan volume itu tetap, Kuota itu jumlah mahasiswanya, sedangkan volume itu jumlah uangnya. Kenapa bisa berubah ? yang ditanggung itu pada dasarnya adalah volume, karena 10 mahasiswa ini tidak sejumlah, tidak sama posisi tanggungannya. Misalkan mahasiswa A dulu masuk dijadikan beasiswa penuh saat semester 5, tentunya beda dengan anggaran anak 2022 dengan volume uang gedung, ukp, sks smstr 1 hingga 8. Lalu kuota ini kira-kira bisa berubah tidak ? boleh, dasarnya apa karena kalo anggaran masih ada.

Kedua, pada saat itu setiap pembebasan tidak menjadi beban di keuangan (pembebasan itu pembebasan uang gedung, ukp), yang dicatat adalah mahasiswa yang bayar tok, yang tidak maka tidak dicatat, makanya keuangan tidak tahu beban beasiswa setiap tahun ditahun sebelum 2017 atau 2018 itu berapa. Tahun ini sepertinya belum dimasukkan ke keuangan beban beasiswa 12 koma sekian M, kira-kira kalau dimasukkan membebani keuangan tidak ? tidak, karena yang diambil jangan pengeluarannya, harus *balance*, setiap memasukan beban *inputnya* harus dimasukan juga dong, (debet kredit). Jadi mahasiswa missal jumlahnya 100, jadi harus dimasukan jumlah 100 itu dulu, lalu 25 mahasiswa itu beasiswa tidak membayar karena beasiswa Y, maka tetap harus dimasukan bebannya beasiswa 25 mahasiswa dan kreditnya beasiswa Y dari penyelenggara beasiswa Y.

Peneliti : Walaupun kita mengadakan rapat anggaran itu tidak ada evaluasi dan kontrol percuma ya pak ?

Narasumber 3 : evaluasi itu dari siapa sih ? rapat nya ada tapi berhenti di rapat.

Peneliti : Jadi selama ini menurut bapak beasiswa tidak pernah di input oleh keuangan ?

Narasumber 3 : Tidak di input, jadi bebas, bebaskan saja langsung di nolkan. Berarti tidak pernah dilakukan pencatatan beasiswa ini sudah bebaskan berapa lalu penyelenggara beasiswa sudah transfer berapa. Lalu penyelenggara beasiswa masuknya jadi apa pendapatan atas beban beasiswa. Makanya aku minta saat tahun 2020, ada bank khusus yang untuk beasiswa.

Kemudian tentang CSR, potongan pembayaran CSR itu di inputkan lagi atau tidak. Misalkan, asuransi itu kasi CSR dengan dipotongkan dari pembayarannya. Keuangan mengeluarkan keuangannya itu sesuai jumlah nominal yang belum terpotong atau sesudah terpotong, harusnya sebelum terpotong, jadi potongannya masuk sebagai pendapatan beasiswa, masuk ke rekening beasiswa, selama ini tercatat seperti itu atau tidak ? tidak.

Peneliti : Lalu selanjutnya ada kasus dimana ada pencairan dana kegiatan 2020/2021 yang belum terdistribusikan ke mahasiswa dan baru terungkap di awal tahun 2022/2023. Bagaimana tanggapan bapak sebagai kepala bidang administrasi terdahulu yang sempat mengurus keuangan ormawa juga ?

Narasumber 3 : Ada potensi tidak diambil karena ada perubahan struktur organisasi mahasiswa. Audit keuangan ada, hanya jadi temuannya begini. Pada jaman staf terdahulu temuan seperti ini sering terjadi dan selalu dikembalikan karena staf terdahulu itu ada catatan setiap tahun dan langsung dikembalikan. Bukan masalah *ngejudge person* tapi ada indikasi lalai, karena kebiasaan menunda-menunda. Di satu sisi saya sebagai kepala bidang administrasi memang tidak boleh pegang uang. Karena nanti akan ada orang bilang penyalahgunaan wewenang dan tidak akan bisa mengontrol diri sendiri. Makanya ada *person* yang khusus mengurus keuangan, jadi istilahnya kalau staf keuangan lalai akan ada kepala yang bisa kontrol. Kalo kasus ini dulu terjadi tapi bukan sebagai temuan *over* tahun anggaran, saat akhir tahun anggaran dikembalikan. Di akhir tahun anggaran kita harus cek dulu, aktivitas apa yang belum, sisa berapa dikembalikan, maka tidak akan terjadi temuan. Nah itu kan dari pribadi ya, kontrol pribadi. Ya kontrol atas pekerjaan sendiri.

Ada kelemahan sistem, dari dulu ada kelemahan sistem di LPJ dan penyerahan. Mahasiswa yang kontak ke kita tidak hanya satu mahasiswa dalam satu kepanitiaan tapi banyak yang mengurus kegiatan, untuk peminjaman tempat, untuk keuangan bisa lebih dari 1 orang, makanya kepala bidang kegiatan mahasiswa saat ini membuat

kebijakan itu. Mulai di aku tercatat walaupun masih ada blongnya, kapan pengajuan, kapan cairnya, makanya tabel dari kepala bidang kegiatan mahasiswa itu sebetulnya transplantasinya dari tabel ku to, sayangnya berhenti di A, lalu diganti staf-staf terkini. Lemahnya itu mestinya di LPJ karena mahasiswa terlambat di LPJ. Nah kalo penggantian itu masalahnya di perubahan struktur UKM, jadi penggantian sudah cair tapi mahasiswa dikontak tidak mengambil, struktur UKM berubah, kira-kira mahasiswa sudah tidak ingat, di iklaskan karena ada dana usaha, ada iuran, maka temuan tidak banyak.

Peneliti : Audit internal PT.XYZ datang hanya melakukan *cash opname* simpel saja, bahkan tidak ada *feedback* ?

Narasumber 3 : Ada temuan tidak ? tidak, orang kita tidak punya uang operasional. Ya, jadi nanti yang jadi catatan adalah temuan itu terjadi karena (1) penggantian, (2) saat penggantian, mahasiswa tidak mengambil sebagai pengurus, (3) *over* tahun anggaran kenapa terjadi ? karena tidak ada kontrol dari staf, dari pimpinan juga harus lihat catatan. Kalau penggantian dari keuangan kira-kira akan cek kah ? tidak ada karena mereka sudah terima LPJ. Dulu *cash* karena keuangan tidak mau transfer, sekarang aja keuangan transfer tapi transfernya ke rekening lembaga, lalu unit yang alokasikan. Ya karena waktu itu diserahkan terimakan *cash* juga, itu yang menjadi catatan. Audit nya juga catatannya tentang aktivitas sekian mahasiswa, kapan kasi proposal,

kapan ngajuin keuangan, kapan cair, kapan diserahterimakan, catatan itu yang harus di cek.

Peneliti : Berkaitan dengan transfer dana dari penyelenggara Beasiswa B yang selalu menjadi *miss communication* kemahasiswaan dengan keuangan. Selama ini yang saya dengar dari bapak, keuangan mestinya dapat cek dana masuk ke rekening beasiswa namun setelah saya kroscek di keuangan ternyata rekening beasiswa itu digunakan untuk transaksi lain selain beasiswa sehingga untuk mengetahui dana sudah masuk atau belum, keuangan perlu bukti transfer nya.

Narasumber 3 : Dari pihak penyelenggara beasiswa tidak pernah beri tahu kapan transfernya, transfer itu dari keuangan pusat pihak penyelenggara, jadi pola sistem keuangan penyelenggara beasiswa itu dikelola oleh kantor keuangan pusat. Seringnya kenapa pihak penyelenggara beasiswa tidak memberi informasi ke kita karena keuangan itu memberikan laporan pada akhir tahun, jadi pasti akan sering terlambat, makanya yang harus diambil adalah mengecek rekening. Kita bisa minta *feedback* nya kalau sudah over, over tahun anggaran, minta catatannya, mereka baru tahu, atau kita tahunya dari kalau ada di grup pengelola beasiswa, bilang dana sudah cair, dan itu jadwalnya juga tidak sama antar universitas cairnya karena mereka ada batas transfer setiap harinya. Jadi setiap universitas mengalami hal yang sama, lalu penggunaannya penyelenggara beasiswa itu selalu transfernya terlambat dari tahun kegiatan karena basis mereka adalah tahun anggaran bukan tahun akademik, yang gasal biasanya masuk

tahun anggaran genap, genap transfer di gasal. Nah itu kira-kira di keuangan akan jadi catatan dan pertanyaan tidak ? pasti, lalu solusinya apa ?

Peneliti : Di keuangan kan ternyata rekening beasiswa itu dipakai bukan hanya untuk beasiswa ?

Narasumber 3 : Boleh tidak apa-apa, karena selama ini beasiswa tidak pernah jadi pendapatan atau pengeluaran, lalu uang yang di rekening beasiswa buat apa ? karena tidak ada alokasi, karena uang yang masuk ke rekening beasiswa dikeluarkan sebagai penggunaan beasiswa.

Peneliti : Berkaitan dengan beasiswa B yang sisanya belum di alokasikan, bagaimana pengelolaan beasiswa tersebut ?

Narasumber 3 : Kalo seperti itu kok tidak jadi temuan di keuangan ? karena keuangan tidak tahu dan auditornya adalah orang keuangan, audit internal PT. XYZ juga berpihak ke keuangan, makanya tidak akan ada temuan di keuangan.

Kembalinya ke tadi, beasiswa bukan dijadikan sebagai pencatatan keuangan, pendapatan berapa, pengeluaran berapa, jadi kita tidak tahu sebetulnya dari sisi bisnis universitas sudah ? sehingga universitas tidak punya keberanian untuk memasukan

beasiswa benar-benar jadi catatan keuangan. Melihat angkanya, akan menjadi kekhawatiran benar atau tidak menerima uang sejumlah itu.

Beasiswa itu jadi anak tiri dari sistem pencatatan keuangan, dikasih bold ya. Keuangan tidak menghitung volume beasiswa, tidak menjadi pencatatan keuangan. Tapi pastinya pimpinan keuangan punya jawaban untuk itu.

Peneliti : Berkaitan dengan kebijakan pengalihan untuk beasiswa X dan Y yang tidak di dukung oleh sistem, bagaimana pendapat bapak ?

Narasumber 3 : Beasiswa X saya ambil itu kebijakan yayasan untuk menerapkan ketetapan tentang penghormatan terhadap lingkungan, makanya dibuat beasiswa X untuk menarik mahasiswa mau belajar tentang ilmu lingkungan disamping universitas PT. XYZ itu punya fakultas berkaitan dengan ilmu lingkungan. Waktu pertama itu mengalihkan beasiswa A ke beasiswa X, tapi saya beri masukan lalu keluar skema 10 kuota beasiswa X.

Kebijakan pengalihan itu karena sistem yang tidak bisa langsung nge nol kan dan ada sistem seleksi. Kenapa tidak bisa di nolkan ? karena yang me ngenolkan itu bukan pemangku kewenangan yang menetapkan mahasiswa lolos seleksi. Yang berhak mengengolkan kan mestinya kepala program studi, tapi yang bisa mengengolkan adalah keuangan dan penerimaan mahasiswa baru, padahal proses seleksi ada di kemahasiswaan. Beasiswa X lalu akhirnya begini, pendaftaran dari penerimaan

mahasiswa baru - mahasiswa minta ikut program beasiswa X, lalu dilimpahkan ke kemahasiswaan untuk proses seleksi – kemahasiswaan berkonsultasi dengan program studi – setelah dinyatakan diterima akan kembali ke penerimaan mahasiswa baru via kemahasiswaan melalui disposisi. Karena prosesnya itu menunggu SK, maka yang menjadi acuan keuangan itu untuk mengemolkan diambil kebijakan pengalihan.

Peneliti : Mengapa ada beasiswa lain yang bisa di nolkan terlebih dahulu ?

Narasumber 3 : Beasiswa itu kewenangan seleksi ada dimana, begitu pihak yang memiliki kewenangan seleksi memberikan Surat Rekomendasi itu sudah oke diterima, pasti.

Beasiswa X dan Y dibuat pengalihan lalu setelah ada SK baru dibuat pembebasan. Kalau tidak dialihkan resikonya (1) gagal bayar, (2) retur. Kita meminimalisasi gagal bayar dan retur.

Peneliti : Menurut saya, awalnya kebijakan ini tak di *support* oleh sistem karena di surat ketetapan dan tagihan biaya yang dialihkan tidak muncul.

Narasumber 3 : Kebijakan itu juga diambil untuk pemotongan waktu/prosedur/birokrasi. Kira-kira anaknya pergi tidak apabila tidak bisa membayar, pergi. Itu solusi terbaik yaitu pemangkasan birokrasi dengan pengalihan, sementara

seperti itu karena sistem keuangan tidak dirubah. Besok ganti struktural beda lagi kebijakannya. Makanya yang jadi pikiran kita adalah kebijakan atau aturan, sementara aturan tidak ada solusi.

Basenya ke siapa dulu, poin nya kita siapa ? keuangan atau mahasiswa ? maka kita harus berpikir prioritas ke mahasiswa/ortu mahasiswa. Keuangan berpikir ke siapa? Dirinya sendiri, egois itu, kebijakan keuangan harus begitu pengendalian dan riil pencatatan keuangan tapi yang lain babak belur.

Peneliti : Berkaitan dengan pengelolaan beasiswa D bagaimana bisa 2 laporan ?

Narasumber 3 : Yang terakhir itu kebijakan dari pihak penyelenggara, karena SK sudah di tandatangani direktornya, kalo merubah SK maka semua, universitas lain akan dirubah juga makanya silahkan dikelola internal tapi dalam sistem pelaporan kan tidak bisa, harus atas nama yg bersangkutan. Itu diperbolehkan saat itu karena kebijakan dari pihak penyelenggara beasiswa seperti itu, toh kita bisa mengakses programnya/sistemnya. Lalu pengalihan itu karena anaknya sudah mendaftar tapi tidak mau melanjutkan sampai selesai tapi SK nya sudah ada. Waktu itu kan volumenya terlalu sedikit, kita masukan yg sudah daftar tapi anaknya ga mau lanjutkan. Penyampaian informasi ke fakultas juga kurang baik.

Lampiran 4 : Wawancara dengan Narasumber 4

Narasumber 4 : Kepala bidang Administrasi baru

Waktu : Jumat, 20 Januari 2023

Peneliti : Menurut Bapak, bagaimana proses transfer pekerjaan dari staf lama ke bapak ?

Narasumber 4 : Ya semua lengkap dengan catatan dan serah terima pekerjaan namun terkait masalah beasiswa C dan ada lain lagi terkait waktu pelaporan beasiswa belum tersampaikan dengan baik.

Peneliti : Berkaitan dengan pengelolaan beasiswa C bagaimana ?

Narasumber 4 : Jadi, kepala bidang administrasi terdahulu mengatakan bahwa yang mengurus beasiswa C adalah pimpinan terdahulu dan mengatakan bahwa setahu beliau sudah beres namun tiba masalah pada pelaporan saat ini. Keputusan yang diambil, dari

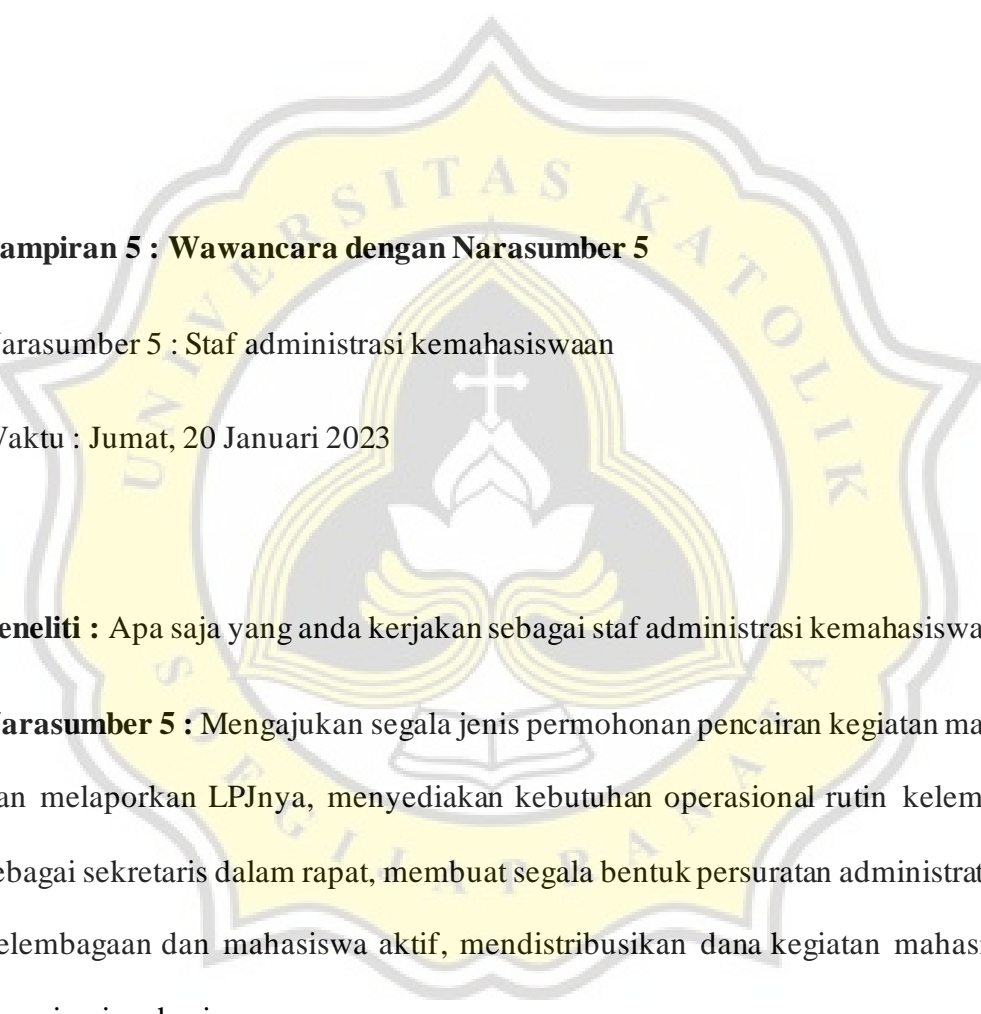
PT. XYZ transparan pada penyelenggara beasiswa C bahwa penerima beasiswa telah diberikan beasiswa lain namun nilainya tidak setara dan penyelenggara beasiswa meminta selisih dana untuk dikembalikan, masalah akhirnya terselesaikan walau agak rumit.

Peneliti : Bagaimana penguasaan berkaitan dengan *jobdesk* bapak saat ini ?

Narasumber 4 : Ya, masih dalam tahap belajar, baik beasiswa, asuransi maupun administrasi yang lain saya masih dibantu dengan staf dan pimpinan yang ada, karena memang pada dasarnya saya memang orang Teknik yang biasanya dilapangan belum pernah memegang administrasi maka saat ini belajar perlahan satu per satu.

Peneliti : Mengenai keuangan kegiatan mahasiswa saat ini bagaimana ?

Narasumber 4 : keuangan kegiatan mahasiswa saat ini sementara masih dipegang oleh kepala bidang kegiatan mahasiswa.



Lampiran 5 : Wawancara dengan Narasumber 5

Narasumber 5 : Staf administrasi kemahasiswaan

Waktu : Jumat, 20 Januari 2023

Peneliti : Apa saja yang anda kerjakan sebagai staf administrasi kemahasiswaan ?

Narasumber 5 : Mengajukan segala jenis permohonan pencairan kegiatan mahasiswa dan melaporkan LPJnya, menyediakan kebutuhan operasional rutin kelembagaan, sebagai sekretaris dalam rapat, membuat segala bentuk persuratan administratif untuk kelembagaan dan mahasiswa aktif, mendistribusikan dana kegiatan mahasiswa ke organisasi mahasiswa.

Peneliti : Berkaitan dengan kasus pencairan dana periode 2020/2021 yang belum terdistribusikan ke ormawa hingga awal periode 2022/2023 itu bagaimana ceritanya ?

Narasumber 5 : Pertama, dana yang cair itu merupakan dana penggantian dan ada keterlambatan pencairan dana, kegiatan sudah diadakan pada periode 2020/2021 namun baru cair di awal periode 2021/2022, ormawa yang bersangkutan sudah kami hubungi ketika dana cair, dana juga sudah di siapkan namun ormawa tidak pernah datang. Saya mengakui kesalahan saya lupa, namun saya jujur, saya tidak pernah memakai uang tersebut sekalipun, kalau saya mau ambil saya bisa, tapi saya jujur uang ada di laci dan saya murni lupa. Saya berpikir begitu teringat saya akan kembalikan ke keuangan, saya tidak tahu kalau ini akan menjadi masalah.

Peneliti : Menurut anda, apakah transfer pekerjaan kepala bidang administrasi terdahulu ke yang baru berjalan dengan baik ?

Narasumber 5 : Sejujurnya saya tidak menahu berkaitan transfer pekerjaan, karena saya juga tidak menyentuh baik beasiswa maupun asuransi, namun sepertinya berjalan baik.

Peneliti : Berkaitan keterlambatan LPJ tahun 2022 batas waktu kapan, dan LPJ terakhir terlambat hingga kapan ?

Narasumber 5 : Batas pengumpulan LPJ itu tanggal 7 september 2022, namun terakhir masih ada yang terlambat hingga molor ke 4 november 2022, rata-rata terlambat karena bukti-bukti LPJ belum terkumpul atau tidak valid.

Peneliti : Apa sanksi yang dikenakan kepala bidang kegiatan mahasiswa kepada para ormawa yang terlambat ?

Narasumber 5 : Setiap yang terlambat diberi 50 ribu per LPJ kegiatan, jadi missal satu UKM ada 2 LPJ yang terlambat maka ada potongan 100 ribu untuk plafon anggaran di periode berikutnya.



PAPER NAME

2023_02_10 18.G1.0048 OK.docx

WORD COUNT

12739 Words

CHARACTER COUNT

85810 Characters

PAGE COUNT

87 Pages

FILE SIZE

1.2MB

SUBMISSION DATE

Feb 10, 2023 4:21 PM GMT+7

REPORT DATE

Feb 10, 2023 4:22 PM GMT+7

● **15% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 15% Internet database
- Crossref database
- 11% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Cited material
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)